

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN TENTANG LEMBAGA PEMERINTAHAN PUSAT MELALUI MODEL QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI DAHUR TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Ahmad Yani

Sekolah Dasar Negeri Dahur Tanta

Tabalong Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Model pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran PKN Kelas IV materi lembaga pemerintahan pusat, yang membawa siswa belajar dalam suasana menyenangkan. Permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran PKN di SD Negeri Dahur adalah rendahnya hasil belajar siswa yaitu terlihat pada nilai rata-rata ulangan siswa hanya mencapai 63. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, siswa terlihat pasif dan guru belum menggunakan model yang bervariasi. Jadi, dilakukan suatu inovasi dalam pembelajaran PKN dengan model Quantum Teaching yaitu dengan belajar yang memperhatikan kondisi emosional siswa (gembira dan antusias) agar selalu termotivasi belajar. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang lembaga pemerintahan pusat di Kelas IV SD Negeri Dahur. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setting penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri Dahur pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 27 orang yaitu terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan tes hasil belajar dianalisis secara dePTK dengan teknik persentasi, sedangkan data kualitatif diambil dengan cara mengobservasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menginterpretasi data berdasarkan distribusi frekuensi yang disimpulkan ke dalam kategori dan dibandingkan indikator yang ditetapkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Quantum Teaching maka hasil belajar PKN siswa Kelas IV tentang lembaga pemerintahan pusat di SD Negeri Dahur pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66,7% menjadi 92,6% pada siklus II. Ini terjadi peningkatan sebesar 25,9% dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal..

Kata Kunci: hasil belajar, quantum teaching

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bangsa dan dunia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang selalu terjadi dalam kehidupan (A'la, 2010).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia,

oleh karena itu sudah sepantasnya pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganan baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Dunia pendidikan yang semakin maju tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat kompleks. Oleh karena itu perlu adanya terobosan baru dalam rangka pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan. Tanpa pendidikan yang memadai maka akan sulit untuk mewujudkan suatu komunitas masyarakat yang berkualitas dan peradaban yang lebih maju, A'la (2010).

Berbagai jalan dicoba diterapkan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Salah satunya adalah penggunaan model-model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran mempunyai peranan sangat penting, karena menurut A'la (2010), strategi

pembelajaran merupakan pilar utama sebagai penunjang yang akan menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru, beberapa permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Negeri Dahur yaitu rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti bicara sendiri dan mengganggu teman-teman yang di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan model yang kurang bervariasi. Selain itu pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dimiliki siswa pada pokok bahasan lembaga pemerintahan pusat pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 dengan nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai nilai 63 (dibawah standar nilai minimal 70 sesuai yang ditetapkan dalam KKM mata pelajaran PKn Kelas IV di SD Negeri Dahur).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Maghfiroh, 2010). Apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn rendah, maka akan berpengaruh pada rendahnya moral dan wawasan siswa terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi yang demikian tentu akan sangat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajarsiswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan

yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan model Quantum Teaching. Quantum Teaching/pembelajaran kuantum (Sugiyanto, 2010) dapat mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti siswa dapat belajar secara aktif bukan hanya mendengar, tetapi juga mencoba atau melakukan sendiri.

Sugiyanto (2010) juga berpendapat bahwa pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni.

DePorter et al. (2010) mengemukakan bahwa berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Supercamp (sebuah program pemercepatan Quantum Learning yaitu perusahaan pendidikan internasional), pemercepatan Quantum Teaching dapat meningkatkan beberapa hasil dari proses pembelajaran sebagai berikut; 68% meningkatkan motivasi belajar siswa, 73% meningkatkan prestasi belajar siswa, 81% meningkatkan rasa percaya diri siswa, 98% melanjutkan penggunaan ketrampilan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Lembaga Pemerintahan Pusat Melalui Model Quantum Teaching Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Dahur Tahun Pelajaran 2016/2017."

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penggunaan model Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV tentang Lembaga Pemerintahan Pusat di SD Negeri Dahur?" dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: "Hasil belajar siswa Kelas IV tentang lembaga pemerintahan pusat dengan menggunakan model Quantum Teaching di SD Negeri Dahur Tahun Pelajaran 2016/2017

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik jika individu yang belajar itu mengalami atau melakukan kegiatan belajarnya bukan sekedar mendengar. Belajar juga merupakan hasil rangsangan individu dengan lingkungannya. Dengan demikian belajar itu akan maksimal jika melalui proses mengalami dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Ciri-ciri Belajar

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Surya (2008) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional). Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu). Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
- Perubahan yang fungsional. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang

bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

- Perubahan yang bersifat positif. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- Perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Burton (Hamalik, 2010) dalam uraiannya tentang prinsip-prinsip belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going).
- Pengalaman belajar bermakna bagi kehidupan murid.
- Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- Hasil-hasil belajar yang telah tercapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable), jadi tidak statis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Menurut Sumiati dan Asra (2007), ada beberapa faktor dalam belajar antara lain:

Motivasi untuk Belajar

Motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan (wants) yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan (needs) maupun minat (interest) terhadap sesuatu.

Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan atau perangkat untuk mencapainya.

Situasi yang Mempengaruhi Proses Belajar

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberi pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh merupakan faktor yang mempunyai pertalian erat satu dengan yang lain.

Definisi Mengajar

Hamalik (2010) mengemukakan bahwa mengajar adalah mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Jadi guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah sasaran yang diinginkan.

Pengertian mengajar menurut Davies dalam Fathurrahman dan Sutikno (2007) adalah suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan. Sedangkan Hasibuan dalam Fathurrahman dan Sutikno (2007) menyebutkan bahwa konsep mengajar dalam proses perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan.

Definisi Pembelajaran

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan, Suprijono (2010) mengemukakan pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Guru

mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Vygotsky dalam Isjoni (2010) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari ruangan kelas, atau yang diperoleh dari pelajaran di sekolah. Suparno dalam Isjoni (2010) mengatakan kedua konsep itu saling berhubungan terus menerus. Apa yang dipelajari siswa disekolah mempengaruhi perkembangan konsep yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Hasil belajar juga merupakan hasil dari perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2010) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

A'la (2010) bahwa dalam proses pembelajaran, ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa yaitu: bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar serta guru sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai subjek dalam pembelajaran harus dapat memilih dan menyajikan media dan sumber secara tepat dan aktif serta menciptakan suasana belajar kondusif sehingga bahan pelajaran dapat diterima dan dikembangkan dengan baik oleh siswa

Model Quantum Teaching

Quantum Teaching menurut DePorter et al. (2010) adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup

unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Pembelajaran yang menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses kegiatan belajar dengan cara sengaja menggunakan musik/mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai pengajaran yang efektif dan banyak mengaktifkan siswa.

Quantum Teaching bersandar pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” (DePorter et al., 2010). Pembelajaran kuantum memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum pembelajaran kuantum menurut Sugiyanto (2010) adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum.
- Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya.
- Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivis (tis). Pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial.
- Pembelajaran kuantum berupaya memadukan/mengintegrasikan, menyinergikan, dan mengolaborasi faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
- Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- Pembelajaran kuantum menekankan kealiamahan dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keadaan yang dibuat-buat.
- Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung.
- Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna.
- Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman.
- Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Prinsip-prinsip yang ada dalam Quantum Teaching menurut A'la (2010) adalah:

- Segalanya berbicara, dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, keseluruhannya mengirim pesan tentang belajar. Selain itu, dalam sebuah kelas bukan hanya guru saja yang berhak berbicara, namun semua yang ada di dalam memiliki hak yang sama untuk saling berargumentasi.
- Memiliki tujuan, apa yang disusun dalam pelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus mempunyai tujuan dan batasan yang jelas.
- Mengakui setiap usaha, murid berhak atas pengakuan dari kecakapan dan rasa percaya diri mereka.
- Layak dipelajari maka layak dirayakan (diberi reward), perayaan atau memberikan sesuatu sebagai reward adalah suatu umpan balik mengenai kemajuan murid dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Herdian (2009) mengemukakan prinsip dasar yang terdapat dalam pembelajaran Kuantum adalah (1) bawalah dunia mereka (siswa) ke dalam dunia kita (guru), danantarkan dunia kita (guru ke dalam dunia mereka (siswa); (2) proses pembelajaran bagaikan orkestra simfoni, yang secara spesifik dapat dijabarkan sebagai segalanya dari lingkungan dimana ini mengandung arti baik lingkungan kelas/sekolah sampai bahasa tubuh guru; segalanya bertujuan dimana semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan semuanya; dan pengalaman mendahului pemberian nama. Pembelajaran yang baik adalah jika siswa telah memperoleh informasi terlebih dahulu apa yang akan dipelajari sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Ini diilhami bahwa otak akan berkembang pesat jika adanya rangsangan yang kompleks selanjutnya akan

menggerakkan rasa keingintahuan. DePorter et al. (2010) otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari; akulah setiap usaha dimana dalam proses pembelajaran siswa seharusnya dihargai dan diakui setiap usahanya walaupun salah; dan jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan keberhasilannya; dan (3) pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan.

Sintaks Model Quantum Teaching

Berikut ini urutan pembelajaran kuantum yang dikenal dengan singkatan TANDUR: (1) tumbuhkan; (2) alami; (3) namai; (4) demonstrasikan; (5) ulangi; (6) rayakan, (Suyatno, 2009 : 42). Sedangkan menurut Lindawati (2010) dalam kategori isi, model Quantum menganut filosofi pengajaran dan strateginya dengan berdasarkan kerangka rancangan belajar Quantum yang dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan), yang diuraikan sebagai berikut:

Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya bagiku” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar. Dengan cara yang menarik seorang guru dapat menumbuhkan minat seorang anak untuk belajar. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pada tahap tumbuhkan ini, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, cerita, video dan sebagainya sehingga pada diri siswa tumbuh rasa keingintahuannya akan topik pelajaran yang akan disajikan.

Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Pada tahap ini guru dapat memberikan siswa suatu kegiatan untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah siswa miliki bersama kelompoknya, mereka mengamati, menyelidiki, dan kemudian mengetahui.

Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi; sebagai sebuah masukan. Pada tahap namai guru dapat menggunakan susunan gambar, warna, poster di dinding atau suatu istilah (cantolan) yang memudahkan siswa mengingatnya.

Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa “mereka tahu”. Pada tahap ini seorang guru memberikan kesempatan siswanya untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka dapat dan ketahui.

Ulangi

Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Pada proses pembelajaran ini guru menggunakan pengulangan-pengulangan dengan cara meminta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.

Rayakan

Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Pada tahap ini setelah proses belajar ini dapat berupa penguatan-penguatan dan penghargaan terhadap motivasi siswa dalam belajar seperti pujian, bernyanyi bersama, tepuk tangan, dll.

Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Maghfiroh (2010) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara maka penerapan Quantum Teaching, mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6,55 pada siklus I ini meningkat menjadi 7,93 atau sekitar 4%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 6,55 pada siklus II ini meningkat menjadi 8,66 atau sekitar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil meningkatkan prestasi belajar PKN dengan hasil belajar yang baik, walaupun selama penerapan masih mengalami beberapa hambatan, akan tetapi hal ini bukan berarti meragukan keberhasilan penerapan Quantum Teaching dalam pelajaran PKN pada siswa Kelas IV di SDN Talang III Sumenep karena dalam penerapan Quantum Teaching telah menunjukkan hasilnya yaitu kegairahan dan kesenangan siswa dalam belajar suasana yang terlihat dinamis dan siswa menjadi aktif.

Andrian (2008) menyatakan penyajian dalam pembelajaran Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil

belajar siswa sebelum perlakuan adalah 6,1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Teaching pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 6,6, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,3 dan siklus III hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,9. Secara keseluruhan dengan penggunaan model Quantum Teaching tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 7,3. Hal ini berarti model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan prestasi mata pelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Gunungsari 01, Kabupaten Pati, Andrian (2008).

Penelitian yang dilakukan terhadap 34 siswa kelas V SD Negeri Kebonsari Temanggung pada semester II tahun ajaran 2006/2007 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan metode Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (SAINS). Peningkatan ini ditunjukkan oleh perbandingan rata-rata hasil belajar yang dicapai antara siklus I (53,97), siklus II (65,74) peningkatan prosentase 11,77% dan siklus III (73,24) peningkatan prosentase 7,5%, (Hermawan. 2007).

METODOLOGI

Metodologi merupakan alat untuk mengarahkan peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010) sehingga penentuan subjek, tempat penelitian, rencana tindakan merupakan penentu keberhasilan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yaitu “suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan” (Karwono, 2008).

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa di dalam model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu:

- Perencanaan
- Pelaksanaan
- Pengamatan
- Refleksi

Sumber data penelitian tindakan kelas ini adalah personil penelitian siswa SD Negeri Dahur Kelas IV tahun pelajaran 2016/2017 pada semester 2.

Data kuantitatif berupa data tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes hasil belajar yang dilakukan diakhir pelajaran.

Jenis data yang diperoleh ada 2 yaitu data secara kuantitatif dan kualitatif, maka untuk data kuantitatif dianalisis secara dePTK dengan teknik persentasi dan ketuntasan belajar.

Data kuantitatif didapatkan dari hasil belajar siswa pada setiap pertemuan di masing-masing siklus dengan rumus sebagai berikut.

Siswa dianggap tuntas apabila sudah memperoleh nilai ≥ 70 .

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual dengan nilai minimal 70, serta dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal sebesar 80% siswa mendapat nilai 70 ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut.

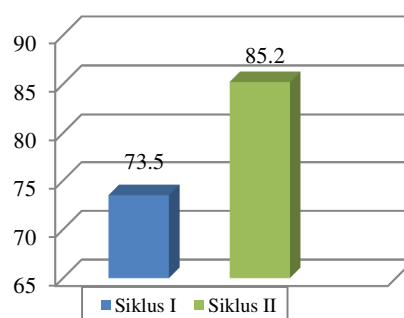


Diagram 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I dari 73,5 menjadi 85,2 pada hasil belajar siklus II dengan peningkatan rata-rata sebesar 11,7. Hasil ketuntasan belajar siswa pun terlihat meningkat pada siklus II dibandingkan siklus I dengan menggunakan model Quantum Teaching. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan pada diagram di bawah.

Berdasarkan diagram di bawah, ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66,7% menjadi 92,6% pada siklus II. Ini terjadi peningkatan

sebesar 25,9% dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

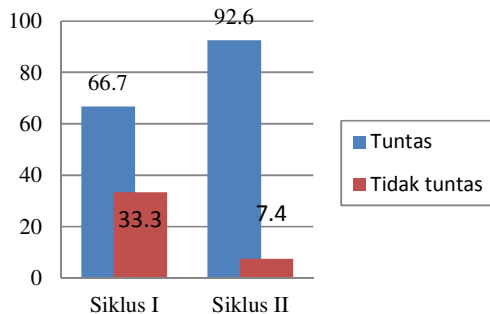


Diagram 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

Atas dasar hasil penelitian tes akhir secara keseluruhan inilah peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas di Kelas IV SD Negeri Dahur, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan kesimpulan apabila digunakan model pembelajaran Quantum Teaching maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Dahur pada mata pelajaran PKn materi Lembaga Pemerintahan Pusat.

Hipotesis yang berbunyi: Apabila menerapkan model Quantum Teaching di Kelas IV maka hasil belajar PKn tentang Lembaga Pemerintahan Pusat di SD Negeri Dahur Kabupaten Tabalong dapat meningkat dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Quantum Teaching untuk menyelesaikan materi lembaga pemerintahan pusat di Kelas IV SD Negeri Dahur pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66,7% menjadi 92,6% pada siklus II. Ini terjadi peningkatan sebesar 25,9% dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal”

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disarankan (1) Kepada guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran PKn, sehingga model Quantum Teaching dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan minat serta membangkitkan motivasi siswa agar lebih aktif

belajar; (2) Kepada pengawas disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan kepala sekolah dalam membina guru agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi terutama dalam pembelajaran PKn; (3) Kepada kepala sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi solusi guru-guru untuk memilih model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn agar lebih mengaktifkan siswa; (4) Kepada peneliti disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dasar di daerah manapun peneliti mengabdikan kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, M. (2010). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Andrian, N. C. (2005). *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Pembelajaran Quantum Teaching Bidang Studi Ipa Kelas III di SD Negeri Gunungsari 01 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati*. (Online), (<http://www.pustakaPTK.com/meningkatkan-prestasi-belajar-melalui-pembelajaran-quantum-teaching-bidang-studi-ipa-kelas-iii-2210.html>), diakses 03 Oktober 2010.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- DePorter, B., Reardon M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (terjemahan: Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrahman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar dan mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdian. (2009). *Metode pembelajaran quantum*. (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/2/>), diakses 01 Oktober 2010.
- Hermawan (2007). *Penerapan metode quantum learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ipa (sains) bagi siswa kelas V SD negeri kebonsari kabupaten temanggung*. (Online), (<http://kumpulan-karyailmiah.blogspot.com/2010/12/penerapan-model->

- quantum-learning-untuk.html), diakses 03 Oktober 2010.
- Isjoni. (2010). *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karwono. (2008). *Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)*. <http://karwono.wordpress.com/2008/02/27/artikel-penelitian-tindakan-kelas-classroom-action-research/> diakses pada tanggal 13 November 2010.
- Lindawati, S. (2010). *Metode pembelajaran Quantum*. (Online), (<http://srilinda.blogspot.com/2010/10/model-pembelajaran-quantum.html>), diakses 14 Desember 2010.
- Maghfiroh, N. (2010). *Upaya peningkatan prestasi belajar melalui metode quantum teaching pada pelajaran pkn pada siswa kelas IV SDN talang III Sumenep . PTK , Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Online), (<http://lib.uin-malang.ac.id/fullchapter/07140048.pdf>), diakses 03 Februari 2011.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Sumiati., & Asra. (2007). *Metode pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (www.komnaspaspa.or.id/pdf/Uusisdiknas.pdf), diakses 20 Februari 2010.

